Garbi vs PKS

- Gelombang mundurnya para kader PKS ke GARBI (Gerakan Arah Baru Indonesia) cukup membuat jajaran DPP PKS kelimpungan.
- Diakui atau tidak, para kader yang menyeberang ke GARBI bukan kader sembarangan. Banyak dari mereka adalah para *assabiqunal awwalun* (perintis yang membangun PKS ketika masih miskin dan tertatih) seperti Fahri Hamzah, Hammy Wahyudianto (Mantan Ketua DPW PKS Jatim) dan masih banyak lagi.
- Para assabiqunal awwalun yang menyeberang ke GARBI tersebut tentunya telah menyumbangkan banyak aset sejak merintis PKS. Sehingga bisa saja mereka ingin menarik kembali aset-asetnya karena telah berseberangan sikap politik dengan para elit PKS di masa kini.
- Elit PKS era ini tampak panik sekali hingga meminta para pengurus DPP keliling ke seluruh Indonesia guna memgamankan apa yang mereka sebut sebagai "aset jamaah". Tindakan ini untuk memastikan surat-surat gedung, tanah dan aset lainnya tak pindah tangan ke pihak GARBI.
- Bukan tak mungkin, peristiwa perebutan kantor DPP PDI pada 27 Juli 1996 silam akan terulang menimpa PKS.

2. PKS: Dilarang Nikah dengan Kader GARBI

PKS punya lembaga otonom "Lajnah Munakahat" di bawah ketua PKS Kabupaten/Kota atau Propinsi, tapi tak terlihat dalam struktur resmi. Lembaga ini mengelola perjodohan para kader PKS.

Prinsip pernikahan kader PKS harus mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan jamaah dan jangan sampai jadi beban jamaah PKS. Setelah GARBI deklarasi, Lajnah Munakahat segera menyerukan kepada kader PKS agar tak memilih calon pasangan dari GARBI.

PKS berkeyakinan, bila keluarga kadernya berafiliasi ke GARBI akan sulit untuk dikendalikan. Kalaupun mereka tidak terang-terangan menyatakan sebagai GARBI, militansinya terhadap PKS akan makin luntur. Ini yang ditakutkan PKS. Faktanya, secara umum kader PKS yang pindah ke GARBI jauh lebih matang dari sisi keilmuan.

Bagaimana para kader PKS dan GARBI memperjuangkan cerita cinta mereka? Sanggupkah dogma qiyadah PKS yang dikeluarkan "Lajnah Munakahat" akan mampu membunuh cinta mereka? Biarkan saja panggung dunia nyata bercerita dengan sendirinya.

Yang pasti, "Power of Love" konon bisa meluluhkan baja-baja keangkuhan, bukan tak mungkin termasuk dogma qiyadah PKS. Bukan begitu ?

3. Tiap bulan, miliaran uang PKS hilang karena pengaruh GARBI !

"Sunduquna Juyubuna" (uang kami berasal dari kantong kami), kata kader PKS. Sehingga iuran kader menjadi tulang punggung PKS dalam menghidupi operasional partainya. Tapi apa jadinya jika para kader PKS banyak pindah haluan ke rumah baru mereka, GARBI?

Menurut Ahmad Hasan Bashori , mantan DPW PKS Jawa Timur, sekitar 20-30 % kader PKS di setiap daerah kini sudah membelot pindah ke rumah barunya, yakni GARBI.

Di seluruh Indonesia, ada sekitar 1 juta kader inti PKS. Bila 20 % pindah ke GARBI, maka ada sekitar 200,000 kader inti yang pergi dari PKS. Padahal, tiap bulan mereka iuran minimal Rp. 100,000 per kader dan 10% hasilnya ditarik ke DPP PKS. Artinya, GARBI membuat PKS kehilangan uang miliaran rupiah tiap bulan.

Bisa dibayangkan, betapa marah dan kalutnya elit PKS. Sebab, dari 20% kader intinya yang pindah GARBI, mereka bisa mendapatkan uang iuran 10 miliar tiap bulan. Celakanya, uang itu tiba-tiba pindah ke GARBI saat PKS ingin mengikuti Pemilu 2019.

Pendek kata, DPP PKS kini sedang pening kepala karena bokek akibat pengaruh GARBI.

4. Jika Ikhwanul Muslimin Mesir Lebih Merestui GARBI

PKS adalah bagian dari gerakan Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir. Ketua Majelis Syuro (KMS) PKS disebut juga sebagai Muroqib Aam. Sedangkan ketua IM disebut Mursyid Aam. **Lantas, bagaimana jika PKS pecah dan melahirkan GARBI?**

Seperti diketahui, usai menjabat presiden PKS, Anis Matta ganti menjabat Badan Kerjasama Internasional PKS. Artinya , Anis Matta bisa lebih bebas berkomunikasi dengan jaringan PKS di luar negeri dan jejaring IM di Mesir demi mencari dukungan internasional untuk membesarkan GARBI.

Ketika Ikhwanul Muslimin di Mesir memberikan restu pada GARBI, maka dampaknya bisa ditebak; derita PKS akan semakin lengkap. Di dalam negeri Indonesia, PKS makin kehilangan pengakuan dari para kader intinya, sedang di dunia internasional juga kehilangan pengakuan dari IM Mesir.

Patut dicatat bahwa manuver para aktor GARBI dalam mencari dukungan politik, jauh lebih berkelas jika dibandingkan dengan manuver para elit PKS masa kini.

Sejak pengaruh GARBI makin membesar, PKS mulai bertindak keras terhadap kadernya. Mungkin mirip ungkapan Bush *"Either you are with us, or you are with the terrorists."* Keberadaan GARBI seolah dianggap seperti teroris yang mengancam keberlangsungan PKS.

PKS mengadakan Tajdidul Bai'ah (Pembaharuan Sumpah Setia) yang wajib diikuti semua kader inti seluruh Indonesia. Prosesinya, cukup ketat, dan cenderung menekan kader.

Para kader diundang dengan cover acara berbeda-beda. Selanjutnya, panitia menyita perangkat komunikasi semua peserta. Tapi akhirnya para kader diminta menandatangani sumpah setia dengan materai Rp.6.000. Kader cuma dikasih pilihan; Bersama PKS atau GARBI ?

Saking takutnya PKS atas loyalitas kadernya, jika kader berhalangan hadir dalam acara Tajdidul Bai'ah di kabupaten domisilinya, maka diwajibkan ikut di kabupaten lain.

Celakanya, di antara kader PKS ternyata banyak yang berpura-pura tanda tangan, tapi hatinya mendukung GARBI. Mereka menganggap prosesi Tajdidul Bai'ah sebagai lucu-lucuan saja.

6. PKS itu Orba, GARBI itu Reformasi

- Menjelang pemilu 2019, PKS malah bergejolak. Ribuan kadernya membelot dan mendirikan rumah baru yang diberi nama GARBI (Gerakan Arah Baru Indonesia) hasil besutan mantan presiden PKS Anis Matta (AM).

- Fenomena ini bukan tanpa sebab. Semua berawal dari rezim otoriter PKS di bawah komando presiden Muhammad Sohibul Iman (MSI).

- Kebijakan MSI banyak yang kontroversial karena melanggar aturan organisasi. Kader yang tak sepakat dipecat dan dicopot dari jabatan poltiknya secara semena-mena. PKS dan MSI tak ubahnya seperti Soeharto dengan rezim Orba-nya.Diktator dan menakutkan. Tak ada kegembiraan saat berinteraksi dengan MSI.

- Sebaliknya, GARBI lebih dikenal sebagai antitesa rezim otoriter PKS. GARBI dinilai lebih humanis. Keputusan organisasi dibuat terbuka dan sangat transparan hingga para kadernya legowo. Karena itu, kini mereka menyebut GARBI sebagai "arah baru" atau reformasi.

- Ya , PKS adalah ORBA, sedangkan GARBI adalah REFORMASI !!

7. PKS Ciut Nyali Jika Berhadapan LIVE di TV dengan GARBI

- Rezim otoriter PKS di bawah Muhammad Sohibul Iman (MSI) lebih mengedepankan aksi sepihak dalam menghadapi GARBI; tidak ada proses dialog setara untuk menjembatani perbedaan pandangan.
- Aksi sepihak yang dilakukan MSI antara lain *broadcast* taujih dari "ustadz kabir" melalui whatsapp yang menjelekkan GARBI. Anehnya, dalam taujih juga ada pesan LHI yang disampaikan dari penjara.
- GARBI tak mendapatkan hak untuk sekedar berbincang dengan PKS, terlebih disaksikan publik secara luas. PKS sadar diri bahwa narasi yang mereka bangun lemah, makanya tak berani berhadapan dengan GARBI. Apalagi, GARBI diisi para pemuda dengan intelektual yang mumpuni. Beda dengan kader PKS yang susah berwacana karena terbiasa terima instruksi top down. Tak ada dialektika di PKS.
- Seandainya publik bisa melihat berdebatan narasi PKS lawan GARBI, mungkin akan seru. Tapi yakinlah, PKS akan ciut nyali bila ditemukan secara LIVE di TV untuk berhadapan langsung dengan tokoh GABRI.
- Bagi PKS, bertemu GARBI secara LIVE di TV bisa diibaratkan bagai bertemu HANTU di siang bolong.

8. Krisis Kepercayaan Diri Kader PKS Berefek Mandulnya Cyber Army PKS

Pada hajatan Pilgub DKI Jakarta 2017, sosial media cukup gegap gempita dengan banyaknya meme yang bertarung. Ada meme lucu, kasar, bahkan kampanye hitam. Kala itu, kreativitas benar–benar hadir di tengah ruang media sosial Indonesia.

Namun, menjelang Pilpres 2019 ini, fenomena "perang meme" tak terlihat gempitanya lagi dan terlihat relatif lebih adem. Kenapa bisa begitu? Jawabnya, karena *Cyber Army* PKS kini pilih BERPUASA.

Perlu diingat bahwa *Cyber Army* PKS dibentuk Anis Matta (mantan Presiden PKS). Gereget *Cyber Army* PKS sekarang hilang karena AM sudah pindah GARBI. Sedang kader lainnya tak punya *fighting spirit* berkobar-kobar seperti *Cyber Army* bentukan Anis Matta.

Kader PKS malu karena tak punya prestasi yang pantas dibanggakan. Terlebih, kini ada gelombang aksi mundur massal ribuan kader PKS yang pilih membelot mendukung GARBI.

Maka jangan heran, bila Pilpres 2019 kali ini, tak ada meme-meme kreatif yang mengkampanyekan Prabowo secara masif. Bahkan, tak akan ada meme tandingan yang disebar masif untuk meng-*counter* isu-isu minor yang menghantam PKS. Sebab, PKS sudah MANDUL!

9. Perebutan Wagub DKI: Pertarungan Publik Pertama PKS VS GARBI

Clear bahwa GARBI mendukung pencalonan M Taufik (Gerindra) untuk menggantikan posisi Wagub DKI yang ditinggalkan Sandiaga Uno. Sikap GARBI yang disampaikan Hidayat Matnoer (ketua GARBI Jakarta) itu tentu membuat PKS meradang. Apalagi, GARBI sudah menemui Taufik. Secara tegas, GARBI mencoba berhadap–hadapan dengan PKS. Barangkali ini dijadikan momentum untuk uji nyali.

Ada fenomena unik dalam perang PKS vs GARBI pada pemilihan Wagub DKI. GARBI "sekedar" diwakili oleh Ketua GARBI Jakarta, sementara PKS harus Sang Presiden MSI yang turun tangan. PKS harusnya malu dong ! Tapi, jangan–jangan memang gak ada kader PKS yang kompeten untuk melawan Ketua GARBI Jakarta?

Dalam pertarungan pertama GARBI vs PKS ini, Anis Matta tak pernah ikut campur tangan. Mungkin Anis Matta berpikir begini:

"Cukup prajurit ane aja yang maju hadapi MSI. Jika menang, efeknya akan luar biasa. PKS akan makin terpuruk. Jika kalah, woles aja lah, namanya aja ujicoba."

10. GARBI adalah Kambing Hitam Setiap Kegagalan PKS

GARBI jelas akan menggerogoti PKS, baik dari sisi kader maupun finansial. PKS teramat benci dengan hadirnya GARBI. Terlebih, keberadaan GARBI sudah bisa dipastikan akan menggangu rencana besar PKS yang ingin memenangkan Pemilu 2019.

Namun, PKS harusnya juga berterima kasih kepada GARBI. Kenapa? Sebab, satu–satunya keuntungan hadirnya GARBI bagi PKS adalah bisa dijadikan KAMBING HITAM tiap kali PKS menemui kegagalan.

Jika PKS gagal dalam perebutan Wagub DKI, bisa salahkan GARBI. Jika PKS gagal raih 12 % suara Pemilu 2019, salahkan saja GARBI. Jika kader PKS selingkuh, salahkan GARBI karena terlanjur cinta dengan kader GARBI tapi dilarang qiyadah.

Itulah untungnya ada GARBI. Para elit PKS yang tak becus kerja dan selalu menemui kegagalan, masih punya senjata untuk menenangkan kader PKS di bawah dengan teori konspirasi "GARBI Laknatullah"

Ini semua salah “GARBI Laknatullah”. Coba kalau tidak ada GARBI, para elit PKS yang tidak becus bekerja dan otoriter itu, pasti sudah dituntut untuk segera mundur dari kursi jabatannya yang empuk.

11. PK Mati Melahirkan PKS, PKS Mati Melahirkan GARBI

- Kekuasaan itu dipergilirkan sebagaimana roda bemo yang berputar. Siapa yang kini berada di atas, maka harus siap jika suatu saat harus jatuh berada di bawah.
- Dulu, Partai Keadilan (PK) pernah berkibar, tapi kemudian tak lolos ambang batas parleman. Sebelum mati, PK ternyata bisa melahirkan PKS. Maka jadilah PKS dengan riang gembira karena prosesinya memang direncanakan sejak awal.
- Bagaimana dengan GARBI? Menjelang ajalnya, PKS memang telah melahirkan GARBI. Tapi kelahiran GARBI tak riang gembira karena proses kelahirannya diwarnai "pemerkosaan". GARBI lahir diwarnai murkanya sang ibu, yakni PKS.
- Mungkin ini menjadi takdir atau siklus alam yang tak bisa ditolak lagi. Sehabis melahirkan, pasti akan mati; PKS lahir, maka matilah PK. GARBI lahir, matilah PKS.
- Pada akhirnya, para pengurus PKS harus pasrah pada batas waktu yang sudah mereka tentukan sendiri karena berani melanggar aturan organisasi.

12. Cara Senyap Kader PKS Mendukung Berdirinya GARBI

Muhammad Sohibul Iman (MSI) dan kroninya boleh merasa puas karena para kader PKS mau menandatangani Tajdidul Ba'iah di atas materai Rp.6000. Kader–kader PKS di daerah banyak yang tidak berani terang–terangan menolak, meski dalam hati sesungguhnya mereka lebih mendukung GARBI.

Pertanyaan kader PKS di daerah itu sederhana,"Kenapa ustadz sesholeh dan secerdas Anis Matta dimusuhi? "Sesederhana itu. Mereka gak mau berpikir rumit apalagi melahirkan konflik. Mereka adalah orang–orang yang tawadhu', semakin AM dihujat, mereka akan semakin cinta dan mendukung GARBI.

Dengan kata lain, jumlah pendukung GARBI sesungguhnya mirip dengan fenomena gunung es. Jumlahnya bisa berlipat–lipat ganda jika dibanding dengan jumlah kader yang secara terang-terangan mendukung GARBI secara terbuka. Para kader PKS ini lebih suka mendukung GARBI secara senyap karena strategi ini cukup jitu agar tak terkena sanksi dikucilkan, dipecat ataupun terkena sanksi sosial lain dari lingkungan elit PKS.

13. Muhammad Sohibul Iman Presiden Genit, Anis Matta Presiden Macho

Kader muda PKS DKI Jakarta pernah mengancam akan mematikan mesin partai pada pemilihan presiden 2019 jika posisi wakil gubernur DKI Jakarta yang ditinggalkan Sandiga Uno tidak diberikan kepada PKS.

Manuver kader PKS DKI Jakarta yang kurang taktis itu jelas bikin Partai Gerindra gerah. Satu koalisi kok main ancam? Pantas saja bila Prabowo akhirnya bilang begini;

"PKS partai Islam dan besar. Tapi, kok genit banget. Jangan terlalu genitlah PKS."

Kegenitan PKS itu tak lepas dari genitnya Presiden PKS Muhammad Sohibul Iman (MSI) yang baper-an dalam mengelola partai. Akibatnya, terjadi gelombang perlawanan dari kader yang ujung-ujungnya pada hengkang mendukung GARBI.

Langkah taktis dan macho justru diperagakan pentolan GARBI Anis Matta dengan menugaskan ketua GARBI Jakarta agar menyatakan dukungan GARBI kepada M Taufik untuk menjabat Wagub DKI.

Genitnya MSI itu mungkin tertular oleh virus genit Mardani Ali Sera yang melambai. Beda dengan AM, presiden GARBI, yang macho.

14. Target PKS 12 % Rontok Jadi 0,12 % Gegara GARBI

PKS kini sedang pusing tingkat dewa. Bagaimana tidak? Pembelotan ribuan kader ke GARBI berimbas pada runtuhnya basis massa yang selama ini mereka banggakan. Perlu dicatat bahwa pemilih PKS tidak serta merta bisa dipindahtangankan. Pemilih PKS itu memilih figur, bukan sekedar partai. Jika figurnya berpindah haluan, maka suara mereka juga akan berpindah.

Para tokoh PKS yang berpindah ke GARBI bukan orang–orang biasa. Mereka membawa gerbong yang secara signifikan bisa menggembosi suara PKS. Sangat salah bila pemilih PKS disebut sebagai pemilih militan. Sebab, pemilih PKS hanya bisa militan terhadap figur-figur yang dijadikan panutan di masing–masing dapilnya. Jadi, mereka bukan milian terhadap PKS-nya.

Karena itu, wajar saja apabila target 12 % perolehan suara nasional yang dibidik PKS bisa dipastikan bakal rontok berantakan. Tanda akan jatuhnya suara PKS itu kini mulai tampak jelas. Realistisnya, perolehan suara PKS secara nasional pada Pemilu 2019 nanti hanya akan mencapai 0,12 %. Sangat mustahil bila PKS bisa meraih suara hingga 12 %, hal itu ibarat seperti menegakkan benang basah atau ingin mimpi di tengah siang bolong.

15. Ta'lim Tarbawi PKS: Mewaspadai GARBI

Dalam acara pemenangan pemilu PKS bertajuk LT212 (Liqo Tarbawi Tansiqi-12) yang digelar di Aula SMAIT Ummul Quro Bogor pada 13 - 14 Oktober 2018, ada bahasan yang cukup menarik. Materi yang disampaikan secara khusus berjudul; **MEWASPADAI GARBI.**

Sedemikian takutnya PKS akan kekuatan GARBI hingga diperlukan materi khusus yang harus disebarkan kepada para kadernya di level bawah. Mungkin para elit PKS kini sudah mengidap ketakutan pada level paranoid akut hingga menganggap GARBI bagai momok yang harus mereka hancurkan.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah; mungkinkah kubu GARBI juga akan membuat acara khusus serupa dengan materi khusus pula dengan judul MEWASPADAI PKS (?). Mari kita tunggu bersama apa yang akan terjadi selanjutnya. Yang jelas, masa depan PKS sudah bisa diibaratkan bagai telur di ujung tanduk.